

Eksplorasi dan Perjuangan Perempuan Pada Kumpulan Cerpen “Jangan main-main dengan kelaminmu” Karya Djenar Mahesa Ayu: Analisis Wacana Kritis

Mayong Mayong

Universitas Negeri Makassar, Makassar

mayong@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Mahesa Ayu melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang menunjukkan eksploitasi dan perjuangan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan direpresentasikan dalam bentuk objektifikasi tubuh, eksploitasi psikologis, subordinasi sosial, serta marginalisasi perempuan. Adapun perjuangan perempuan ditunjukkan melalui kesadaran terhadap ketidakadilan gender, keberanian menyuarakan pengalaman hidup, upaya memperoleh otonomi atas tubuh, dan penolakan terhadap dominasi patriarki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tidak hanya menggambarkan ketidakadilan gender, tetapi juga menghadirkan wacana perlawanan terhadap budaya patriarki.

Kata Kunci: eksploitasi perempuan, perjuangan perempuan, analisis wacana kritis, feminisme

Pendahuluan

Sastra merupakan karya seni baik lisan maupun tulisan menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia, termasuk persoalan ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Dalam sastra Indonesia kontemporer, karya-karya pengarang perempuan semakin menonjol karena berani mengungkapkan pengalaman tubuh, seksualitas, dan relasi kuasa patriarkal yang selama ini dibungkam. Salah satunya adalah karya Djenar Mahesa Ayu melalui kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu*, yang secara eksplisit menghadirkan gambaran tentang eksploitasi, penindasan, dan perlawanan perempuan terhadap struktur sosial yang mengekang mereka. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen tersebut tidak sekadar berdiri sebagai narasi personal, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap budaya patriarki yang terus hidup dan mempengaruhi cara perempuan diperlakukan dalam masyarakat.

Untuk mengkaji persoalan eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut, pendekatan Analisis Wacana Kritis menjadi sangat relevan. Menurut Norman Fairclough (1995, 2010), wacana bukan hanya sekadar bahasa, tetapi praktik sosial yang dapat mereproduksi maupun menantang relasi kuasa. Fairclough

mengenalkan model tiga dimensi analisis: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya, yang memungkinkan peneliti melihat bagaimana bahasa dalam teks sastra mengandung ideologi tertentu tentang perempuan. Sejalan dengan itu, Teun A. van Dijk (1998) menegaskan bahwa wacana memiliki peran penting dalam mempertahankan struktur sosial yang timpang. Melalui kerangka AWK ini, cerpen karya Djenar dapat dibaca sebagai implementasi wacana yang mengungkap bentuk-bentuk eksploitasi perempuan baik secara verbal, simbolik, maupun fisik.

Kajian tentang perempuan dalam sastra tidak terlepas dari teori gender dan feminisme. Judith Butler (1990) melalui karyanya *Gender Trouble* menjelaskan bahwa gender bukan identitas tetap, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui tindakan-tindakan yang terus menerus dilakukan dalam budaya tertentu. Teori ini membantu melihat bagaimana perempuan dalam cerpen Djenar dibentuk oleh norma sosial yang membatasi ekspresi tubuh dan seksualitas mereka. Selain itu, Raewyn Connell (Listiyani, dkk., 2024) melalui konsep *hegemonic masculinity* menjelaskan bagaimana norma dan nilai sosial membentuk persepsi tentang bentuk ideal maskulinitas, di mana laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan dan ekspresi maskulinitas lainnya. Pemikiran ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana karakter perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut mengalami tekanan, kekerasan, atau eksploitasi yang dinormalisasi dalam masyarakat patriarkal.

Dalam ranah kritik sastra feminis, teori *gynocriticism* yang dikembangkan oleh Elaine Showalter (1979) penting untuk digunakan karena berfokus pada pengalaman perempuan sebagai pusat analisis. Showalter menekankan bahwa karya perempuan perlu dibaca melalui perspektif pengalaman, sejarah, dan suara perempuan itu sendiri, bukan dari standar sastra patriarkal. Sementara itu, Helene Cixous (1976) melalui gagasan *écriture féminine* mendorong perempuan untuk menulis dari tubuhnya sendiri, sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa laki-laki dalam budaya patriarki. Pemikiran Cixous sangat relevan ketika membaca gaya penulisan Djenar yang banyak menggunakan tubuh, seksualitas, dan pengalaman perempuan sebagai pusat narasi dan medium kritik sosial.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa karya sastra perempuan Indonesia sering menjadi arena untuk mengungkap penindasan struktural terhadap perempuan. Misalnya, penelitian Tellu dan Nurhayati (2015) menemukan bahwa cerpen perempuan Indonesia banyak memuat kritik terhadap stereotip gender, kekerasan dalam rumah tangga, dan dominasi laki-laki dalam budaya. Penelitian lain oleh Agma (2025) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam novel-novel Indonesia modern menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari citra perempuan tradisional menuju figur perempuan modern yang mandiri, kritis, dan berdaya. Ketiga karya yang dianalisis, yaitu *Saman* karya Ayu Utami, *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dan *Pulang* karya Leila S. Chudori, memperlihatkan bagaimana pengarang perempuan Indonesia berupaya membongkar dominasi patriarki yang telah lama mendominasi wacana sastra nasional. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa analisis terhadap cerpen Djenar Maesa Ayu bukan hanya penting dalam konteks estetika sastra, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial dan ideologi gender di Indonesia masa kini.

Dengan mempertimbangkan seluruh landasan teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian mengenai eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* menjadi signifikan. Pendekatan analisis wacana kritis memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana teks cerpen membentuk, mempertanyakan, atau bahkan meruntuhkan wacana patriarki yang selama ini mendominasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sastra

feminis Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan digambarkan, dieksploitasi, dan sekaligus melakukan resistensi dalam ruang naratif yang kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna, ideologi, serta relasi kuasa yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai eksploitasi dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Mahesa Ayu. Analisis Wacana Kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam teks merepresentasikan praktik sosial dan budaya yang berkaitan dengan ketidakadilan gender serta perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Mahesa Ayu. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan penggambaran tokoh yang menunjukkan adanya eksploitasi maupun perjuangan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca secara intensif seluruh cerpen, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough yang meliputi tiga tahap. Pertama, analisis teks untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk eksploitasi dan perjuangan perempuan melalui pilihan kata, metafora, dialog, dan struktur naratif. Kedua, analisis praktik wacana untuk melihat bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sastra perempuan Indonesia kontemporer. Ketiga, analisis praktik sosial budaya untuk menghubungkan temuan dalam teks dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori feminisme, gender, dan analisis wacana kritis.

Hasil

A. Bentuk Eksploitasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu*

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu*, ditemukan bahwa eksploitasi perempuan merupakan tema dominan yang muncul dalam berbagai bentuk. Eksploitasi tersebut tidak hanya ditampilkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui tekanan psikologis, subordinasi sosial, serta kontrol terhadap tubuh dan identitas perempuan.

1. Eksploitasi Tubuh Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek utama yang sering mendapatkan tekanan sosial dalam cerita. Tubuh perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang selalu dinilai, diawasi, dan dikendalikan oleh lingkungan sekitarnya. Tokoh-tokoh perempuan sering kali mengalami perlakuan yang menempatkan tubuh mereka sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan orang lain. Seperti kutipan ini:

"Sebagian lagi menganggap saya seonggok daging."

2. Eksploitasi Psikologis

Bentuk eksploitasi lain yang ditemukan adalah eksploitasi psikologis. Tokoh perempuan dalam cerpen mengalami berbagai tekanan emosional yang menyebabkan munculnya rasa takut, cemas, sedih, kecewa, dan tidak berdaya.

"Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dialami tokoh perempuan. Tokoh *"Saya"* menjadi tempat pelampiasan keluhan laki-laki terhadap pasangan mereka. Kondisi ini menciptakan beban emosional karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus menerima, memahami, dan menanggung persoalan orang lain. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional sendiri, melainkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis laki-laki. Kutipan lain yang dapat mendukung analisis eksploitasi psikologis adalah:

"Saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidaknyamanan dan konflik batin yang dialami tokoh perempuan. Meskipun merasa terganggu, tokoh perempuan tetap berada dalam situasi yang menempatkannya sebagai objek kebutuhan laki-laki. Hal ini menunjukkan bentuk eksploitasi psikologis karena perempuan dipaksa menghadapi tekanan emosional yang bertentangan dengan perasaannya sendiri.

3. Subordinasi Perempuan dalam Relasi Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya subordinasi perempuan dalam berbagai relasi sosial. Tokoh perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Salah satu kutipan pendek yang dapat digunakan dari kumpulan cerpen tersebut adalah:

"Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tokoh laki-laki memosisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki kendali dan kebebasan untuk menentukan hubungan dengan perempuan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dapat diperlakukan sesuai keinginan laki-laki. Kondisi ini menggambarkan subordinasi perempuan karena perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang setara, melainkan sebagai objek dalam relasi sosial.

4. Marginalisasi dan Pembungkaman Suara Perempuan

Selain subordinasi, ditemukan pula bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Tokoh perempuan sering mengalami pembatasan dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman hidupnya. Suara perempuan dianggap kurang penting dibandingkan suara laki-laki. Pengalaman perempuan yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas, dan penderitaan sering kali dianggap sebagai hal yang tidak layak dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, perempuan terpaksa memendam pengalaman tersebut tanpa memperoleh dukungan sosial yang memadai. Marginalisasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya mengalami penindasan secara fisik, tetapi juga secara simbolik melalui pembatasan terhadap hak untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya.

B. Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen jangn main-main dengan kelaminmu

Selain menggambarkan eksploitasi, kumpulan cerpen ini juga menampilkan berbagai bentuk perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan yang mereka alami.

1. Kesadaran terhadap Ketidakadilan Gender

Perjuangan perempuan diawali dengan munculnya kesadaran bahwa mereka sedang mengalami ketidakadilan. Tokoh perempuan mulai menyadari bahwa berbagai aturan dan perlakuan yang mereka terima bukanlah sesuatu yang wajar. Kesadaran tersebut mendorong perempuan untuk mempertanyakan norma sosial yang selama ini dianggap benar. Mereka mulai memahami bahwa ketidaksetaraan yang dialami bukan disebabkan

oleh kelemahan pribadi, melainkan oleh sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara.

2. Keberanian Menyuarakan Pengalaman Hidup

Perjuangan berikutnya terlihat melalui keberanian perempuan dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya. Tokoh perempuan tidak lagi memilih diam terhadap penderitaan yang dialami. Mereka mulai berbicara mengenai pengalaman tubuh, kekerasan, trauma, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang selama ini disembunyikan. Tindakan tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang berusaha membungkam suara perempuan.

3. Upaya Merebut Otoritas atas Tubuh

Perempuan dalam cerpen juga menunjukkan perjuangan untuk memperoleh hak atas tubuhnya sendiri. Mereka berusaha menentukan pilihan hidup berdasarkan kehendak pribadi tanpa harus tunduk pada tekanan sosial. Perjuangan ini menunjukkan adanya keinginan perempuan untuk menjadi subjek yang memiliki kendali atas dirinya sendiri. Tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh orang lain, melainkan sebagai bagian dari identitas yang harus dihormati.

4. Penolakan terhadap Dominasi Patriarki

Bentuk perjuangan yang paling jelas adalah penolakan terhadap dominasi patriarki. Tokoh perempuan berusaha keluar dari berbagai aturan yang membatasi kebebasan mereka. Mereka menolak stereotip bahwa perempuan harus selalu patuh, lemah, dan bergantung pada laki-laki. Perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia yang setara.

Pembahasan

A. Eksploitasi Perempuan sebagai Representasi Budaya Patriarki

Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan dalam kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* merupakan representasi dari budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki menciptakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat.

Menurut Raewyn Connell (2002) melalui konsep *hegemonic masculinity*, dominasi laki-laki dipertahankan melalui berbagai norma sosial yang menganggap laki-laki lebih berhak memegang kekuasaan dibandingkan perempuan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan mengalami eksploitasi karena keberadaan mereka selalu diukur berdasarkan standar yang ditetapkan oleh kelompok dominan.

Objektifikasi tubuh perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan telah dijadikan instrumen kontrol sosial. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Michel Foucault (1977) yang menjelaskan bahwa tubuh merupakan arena kekuasaan yang terus diawasi dan diatur oleh masyarakat. Dalam cerpen karya Djenar Mahesa Ayu, tubuh perempuan menjadi ruang tempat berlangsungnya dominasi sosial dan budaya.

Eksploitasi psikologis yang ditemukan juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara tidak langsung melalui norma dan nilai sosial. Temuan ini sesuai dengan konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (2001). Perempuan menerima berbagai bentuk ketidakadilan karena telah menginternalisasi nilai-nilai patriarki yang berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, subordinasi perempuan dalam berbagai relasi sosial mendukung teori Judith Butler (1990) yang menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial. Perempuan

dalam cerpen tidak dilahirkan sebagai individu yang lemah, tetapi dibentuk melalui berbagai praktik sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat.

B. Perjuangan Perempuan sebagai Bentuk Resistensi terhadap Wacana Dominan

Perjuangan perempuan yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya resistensi terhadap wacana dominan patriarki. Dalam perspektif Norman Fairclough (2010), wacana merupakan arena pertarungan ideologi. Oleh karena itu, setiap bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan dapat dipahami sebagai upaya menantang ideologi patriarki yang selama ini mendominasi masyarakat.

Keberanian perempuan dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya menunjukkan adanya usaha merebut kembali ruang bicara yang selama ini dirampas oleh budaya patriarki. Temuan ini sesuai dengan konsep *écriture féminine* yang dikemukakan oleh Helene Cixous (1976). Menurut Cixous, perempuan harus menulis dan berbicara dari pengalaman tubuhnya sendiri sebagai bentuk pembebasan dari dominasi laki-laki.

Selanjutnya, perjuangan perempuan untuk memperoleh kontrol atas tubuhnya menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya otonomi diri. Tubuh tidak lagi dipahami sebagai objek milik masyarakat atau laki-laki, tetapi sebagai hak individu yang harus dihormati.

Melalui perspektif Elaine Showalter (1979), tokoh-tokoh perempuan dalam karya Djenar Mahesa Ayu dapat dipandang sebagai representasi perempuan yang berusaha membangun identitasnya sendiri. Mereka tidak lagi menjadi objek narasi, melainkan subjek yang aktif dalam menentukan kehidupannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* menghadirkan dua wacana yang saling berhadapan, yaitu wacana patriarki yang mengeksploitasi perempuan dan wacana emansipasi yang memperjuangkan kebebasan perempuan. Pertarungan kedua wacana tersebut menjadi inti kritik sosial yang disampaikan Djenar Mahesa Ayu melalui karya-karyanya. Dengan demikian, cerpen-cerpen dalam kumpulan ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kritik terhadap ketidakadilan gender yang masih berlangsung dalam masyarakat Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *jangan main-main dengan kelaminmu* karya Djenar Mahesa Ayu merepresentasikan berbagai bentuk eksploitasi perempuan, seperti objektifikasi tubuh, tekanan psikologis, subordinasi, dan marginalisasi dalam budaya patriarki. Di sisi lain, tokoh perempuan juga menunjukkan perjuangan melalui kesadaran diri, keberanian menyuarakan pengalaman, dan upaya memperoleh kebebasan atas tubuh serta kehidupannya. Melalui analisis wacana kritis, karya ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki sekaligus menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan gender.

Referensi

- Ayu, D. M. (2017). *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Ma'ruf, A. I., dan Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Agma, A. R. (2025). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Indonesia Modern: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1(1). 15-21.

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford: Stanford University Press.
- Cixous, H. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs*, 1(4), 875–893.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Listiyani, R. H., dkk. (2024). Hegemonic masculinity in the tradition of women proposing marriage. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*. 8(2). 180-195.
- Showalter, E. (1979). Towards a Feminist Poetics. Dalam M. Jacobus (Ed.), *Women Writing and Writing About Women* (hlm. 22–41). London: Croom Helm.
- Tellu, S. V., dan Nurhayati, M. S. (2015). Persoalan Feminisme dalam Cerpen “Beri Aku Waktu” Karya Evi Idawati. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 9(2). 76-82.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.